

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Strategi pembelajaran didefinisikan sebagai keseluruhan pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan peristiwa pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan, secara efektif dan efisien terbentuk oleh panduan antara urutan kegiatan, metode dan media pembelajaran yang digunakan, serta waktu yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.¹ Komponen-komponen dalam strategi pembelajaran nantinya akan dituangkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang kurang lebih memuat tiga komponen inti, diantaranya tujuan pembelajaran, langkah-langkah (kegiatan) pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (*assessment*).² Terdapat berbagai jenis strategi pembelajaran yang selama ini digunakan oleh para pendidik, seperti pembelajaran ekspositori, pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran afektif, pembelajaran kontekstual, pembelajaran aktif, pembelajaran kooperatif, dan lain sebagainya. Penggunaan masing-masing dari strategi pembelajaran ini disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, alokasi waktu pembelajaran, ketersediaan media, kondisi kelas, dan kemampuan peserta didik. Hal ini membuat penerapan strategi pembelajaran harus benar-benar dipertimbangkan dengan matang.

¹ Wahyudin Nur Nasution, 2017, *Strategi Pembelajaran*, Perdana Publishing: Medan, hlm 5

² Surat Edaran Mendikbud No. 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam mata pelajaran sosiologi, strategi pembelajaran yang diterapkan tidak jauh berbeda dengan jenis-jenis yang sudah disebutkan sebelumnya. Terdapat beberapa hasil penelitian berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran dalam mata pelajaran sosiologi. *Pertama*, Akhiruddin dan Rosnatang menggunakan strategi pembelajaran PAILKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menarik). Strategi ini menghendaki pembelajaran sosiologi yang aktif, kreatif, memiliki sifat kebaruan, peka terhadap lingkungan, selaras dengan tujuan pendidikan nasional, dan dapat membuat peserta didik mampu mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari.³ *Kedua*, Andri Wirawan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri. Strategi ini menghendaki peserta didik (secara berkelompok) untuk dapat menyajikan contoh-contoh kasus yang akan didiskusikan, dipresentasikan, dan disimpulkan.⁴ *Ketiga*, Hezti Insriani menggunakan pendekatan pemrosesan informasi dalam strategi pembelajarannya. Dalam strateginya ia menampilkan sebuah film dokumenter yang akan dideskripsikan dan didiskusikan isinya oleh peserta didik.⁵

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, ada permasalahan dalam penerapan beberapa jenis strategi pembelajaran. Penulis mengamati dari beberapa literatur tentang strategi pembelajaran—khususnya pembelajaran sosiologi, hampir semuanya berporos pada pendidik. Pendidik memiliki peran yang sangat besar dalam berlangsungnya pembelajaran melalui pemilihan strategi pembelajarannya.

³ Akhiruddin & Rosnatang, 2017, *Strategi Pembelajaran Sosiologi*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, hlm 67

⁴ Andri Wirawan, 2010, Pengembangan Pembelajaran Inkuiri Sosial pada Materi Interaksi Sosial Mata Pelajaran Sosiologi, *Jurnal Komunitas*, Vol. 2(2), hlm 167-168

⁵ Hezti Insriani, 2011, Pembelajaran Sosiologi yang Menggugah Minat Siswa, *Jurnal Komunitas*, Vol. 3(1), hlm 99-100

Peserta didik diposisikan sebagai penerima atau konsumen atas strategi pembelajaran yang diimplementasikan oleh pendidik. Beberapa teori pembelajaran yang mendasari sebuah strategi pembelajaran juga cenderung mengasumsikan peserta didik sebagai pihak yang perlu dikelola sedemikian rupa, sehingga sifatnya sangat pasif. Adapun keaktifan yang timbul melalui diskusi, tanya-jawab, ataupun menyatakan pendapat, semuanya berasal dari pengkondisian yang dilakukan oleh pendidik, bukan semata-mata lahir dari kesadaran peserta didik. Hal ini merupakan kekurangan dari penerapan strategi pembelajaran yang ada.

Hasil observasi awal pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari beberapa landasan teori pembelajaran, secara umum masih memosisikan peserta didik sebagai pihak yang pasif. *Pertama*, perspektif kognisi sosial yang dapat melandasi strategi pembelajaran aktif. Perspektif ini menghendaki terjadinya pembelajaran secara aktif melalui pengkondisian peserta didik untuk mengamati model, mendengarkan instruksi, dan terlibat bersama materi. Diharapkan peserta didik dapat belajar dari pengamatannya atas lingkungan, yang diwakili oleh model, instruksi, ataupun materi. *Kedua*, perspektif pemrosesan informasi yang dapat melandasi strategi pembelajaran ekspositori. Keterampilan dalam penyampaian materi secara verbal dari pendidik tentu bertolak pada asumsi bahwa proses pembelajaran terjadi ketika informasi memasuki sistem pemrosesan informasi yang melibatkan *long term-memory* dan *short term-memory*. Diharapkan peserta didik dapat menguasai materi dengan optimal. *Ketiga*, perspektif behaviorisme yang dapat melandasi strategi pembelajaran afektif. Sebagaimana *keywords* perspektif ini, yaitu stimulus dan respon, diasumsikan dalam proses pembelajaran

pembentukan sikap, stimulus yang positif dapat memperoleh respon yang positif pula. Strategi pengulangan materi dapat menjadi langkah untuk dapat membentuk jenis sikap tertentu yang dikehendaki pendidik.

Di SMA Negeri 1 Brebes, khususnya kelas X IPS 4, pembelajaran sosiologi masih cenderung pasif. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, pendidik masih mendominasi jalannya pembelajaran dengan menarasikan materi yang sedang diajarkan. Contoh-contoh kasus yang diajukan sebagai bahan diskusi juga masih bersumber dari pendidik. Terlihat bahwa pendidik memiliki peran yang lebih dominan daripada peserta didik, di mana pendidik menjelaskan materi sedangkan peserta didik hanya mendengarkan penjelasan tersebut. Pendidik telah berupaya untuk menciptakan variasi dalam pembelajaran melalui metode *games* dan teka-teki silang, namun umpan balik yang diberikan peserta didik tidak lebih dari pengulangan penjelasan yang telah ada dalam buku teks sosiologi ataupun penjelasan pendidik. Pasifnya peserta didik terlihat dari enggannya peserta didik untuk bertanya, menanggapi, atau mengajukan pendapat pribadi seputar materi yang sedang dipelajari. Terdapat alasan tersendiri dari keenganan tersebut, diantaranya malu dan takut salah. Disini terlihat bahwa ada perbedaan intensitas keterlibatan dalam pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik.

Salah satu karakteristik khas dari pembelajaran sosiologi adalah pengembangan kemampuan imajinasi sosiologis. Imajinasi sosiologis berarti memahami hubungan antar individu, dan mengaitkan pengalaman pribadi dengan

konteks masyarakat yang lebih luas.⁶ Kemampuan ini menghendaki peserta didik untuk dapat mengaitkan pengalaman atau permasalahan personalnya dengan konteks dinamika kehidupan sosial, sehingga pengalaman atau permasalahan tersebut dapat menjadi isu publik. Beberapa strategi pembelajaran yang ada belum mengakomodir kemampuan ini. Pola pembelajaran yang diterapkan masih berkuat pada penyampaian materi dalam buku teks secara naratif. Adapun kegiatan presentasi dan diskusi masih bertumpu pada pengalaman dan permasalahan yang diajukan oleh pendidik. Ruang untuk mengulas pengalaman dan permasalahan peserta didik tidak cukup tersedia. Hal inilah yang membuat peserta didik—dalam pembelajaran sosiologi—tentunya kesulitan untuk mengembangkan kemampuan imajinasi sosiologis.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran sosiologi yang ada selama ini masih menciptakan relasi subjek dengan objek, di mana subjek adalah pendidik, sedangkan objek adalah peserta didik. Relasi tersebut telah mencerminkan apa yang disebut Paulo Freire sebagai pendidikan gaya bank (*banking education*). Pendidikan menjadi aktivitas seperti menabung, di mana murid berperan sebagai tempat untuk ditabung dan Pendidik berperan sebagai penabung.⁷ Peran peserta didik sebatas menerima, menata, menyimpan, dan mengulangi materi-materi pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Hal ini tentu mengasumsikan seolah-olah peserta didik berangkat ke sekolah dalam kondisi

⁶ Yayan Suryana & Achmad Zainal Arifin, 2018, Memikirkan Kembali Perspektif Sosiologis: Upaya Peningkatan Mutu Kualitas Artikel di Jurnal Sosiologi Reflektif, *Sosiologi Reflektif*, Vol. 13(1), hlm 124

⁷ Paulo Freire, 1970, *Pedagogy of The Oppressed*, London: The Continuum International Publishing Group, terjemahan Yuda Wahyu Pradana, 2020, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Cetakan Kedua, Penerbit Narasi: Yogyakarta, hlm 56

kosong, sehingga harus diisi pengetahuan oleh pendidik. Pendekatan semacam ini cenderung meminimalisir, menghambat, atau bahkan mematikan potensi kreativitas dan kepercayaan peserta didik. Tentu dalam hal ini pendidikan tidak memiliki nuansa kebebasan.

Untuk dapat mengatasi masalah pendidikan perbankan, Freire menekankan pentingnya sebuah dialog. Secara konseptual, Freire mendefinisikan dialog sebagai pertemuan antara manusia, yang dimediasi oleh dunia, dalam rangka untuk memberi nama dunia.⁸ Secara sederhana, layaknya sebuah dialog—dalam konteks komunikasi, peserta didik tidak sebatas diposisikan sebagai objek pembelajaran, melainkan subjek pembelajaran, sehingga relasinya tidak lagi subjek-objek, melainkan subjek-subjek. Hal ini membuat sumber, pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran tidak lagi sekadar berpusat pada pendidik. Peserta didik tidak diasumsikan sebagai bejana kosong, mereka juga dapat berperan sebagai sumber informasi dan pengetahuan. Bersama-sama dengan pendidik sebagai rekan belajar, mereka dapat secara kritis menjawab persoalan-persoalan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, strategi dialog Paulo Freire dapat mengakomodir kemampuan imajinasi sosiologis. Tersedianya ruang bagi peserta didik untuk mengajukan pengalaman dan pemahamannya tentang realitas sosial, tentu dapat memicu lahirnya kemampuan tersebut. Konsep dialog yang ditawarkan oleh Freire menjadi menarik untuk dapat diadaptasi sebagai strategi pembelajaran sosiologi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul, yaitu “Pengembangan

⁸ *Ibid*, hlm 81

Strategi Pembelajaran Dialogis Paulo Freire dalam Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Brebes.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merumuskan sejumlah pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan strategi pembelajaran dialogis Paulo Freire dalam mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Brebes?
2. Bagaimana kelayakan strategi pembelajaran dialogis Paulo Freire yang telah dikembangkan?
3. Bagaimana implementasi strategi pembelajaran dialogis Paulo Freire dalam mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Brebes?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis merumuskan tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Mengembangkan strategi pembelajaran dialogis Paulo Freire dalam mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Brebes.
2. Mendeskripsikan hasil kelayakan strategi pembelajaran dialogis Paulo Freire dalam mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Brebes.
3. Mendeskripsikan langkah-langkah implementasi strategi pembelajaran dialogis Paulo Freire dalam mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Brebes.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

Secara praktis, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidikan guna menciptakan suasana belajar yang dialogis dan membebaskan. Pembelajaran sosiologi tidak lagi monoton dan membosankan karena berkuat pada metode ceramah dan menghafal. Dari sisi peserta didik, penulis juga berharap melalui penelitian peserta didik dapat bebas mengeksplorasi gagasan dan pemikirannya tanpa merasa dibatasi, khususnya mengenai materi kelas X.

b. Manfaat Akademis

Secara akademis, penulis berharap penelitian dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai alternatif strategi pembelajaran sosiologi. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian sejenis yang nantinya dapat menghasilkan alternatif-alternatif strategi pembelajaran sosiologi.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penulis menggunakan beberapa literatur sebagai rujukan untuk memahami posisi penelitian di antara penelitian-penelitian sejenis. Tujuannya adalah untuk mengetahui ruang kosong yang dapat diisi oleh penulis melalui penelitian pengembangan strategi pembelajaran dialogis Paulo Freire dalam mata pelajaran sosiologi. Berikut ini merupakan penelitian-penelitian sejenis mengenai pembelajaran sosiologi, pengembangan pembelajaran sosiologi, pedagogi kritis Paulo Freire, dan operasionalisasi pembelajaran dialogis Paulo Freire.

Terdapat beberapa hasil penelitian mengenai pembelajaran sosiologi. *Pertama*, Hezti Insriani yang menggunakan tradisi filsafat instrumentalisme John Dewey dalam pembelajaran sosiologi. Insriani menerapkan beberapa metode pembelajaran, diantaranya bercerita di muka kelas; pengajuan pertanyaan kritis; eksplorasi artikel dan gambar; menonton film; penelitian sederhana; dan membuat catatan harian.⁹ *Kedua*, Akhiruddin dan Rosnatang yang menggunakan strategi pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, dan menarik (PAILKEM) dalam pembelajaran sosiologi. Strategi ini memberikan petunjuk yang komprehensif mengenai opsi-opsi pilihan strategi pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran sosiologi, yaitu meningkatkan daya dan kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya, terutama lingkungan sosial budaya dengan cara mengembangkan pengetahuan yang objektif mengenai gejala-gejala kemasyarakatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah sosial.¹⁰ *Ketiga*, Christof Van Mol yang menggunakan pendekatan *inquiry-guided* dalam pembelajaran sosiologi bagi mahasiswa sosiologi tahun pertama. Pendekatan ini berupaya menarik imajinasi sosiologis untuk membantu peserta didik dalam memahami, mengingat, dan menjelaskan teori dengan kata-kata mereka sendiri.¹¹ *Keempat*, Brian Mayer, dkk yang menggunakan pendekatan lokakarya dalam pembelajaran sosiologi, khususnya dalam pengajaran fenomena kemiskinan. Kegiatan lokakarya meliputi pembekalan teori, konsep, dan metodologi; pembagian kelompok; turun lapangan ; menganalisis data; mendiskusikan hasil temuan dalam

⁹ Insriani, *Op.Cit*, hlm 102

¹⁰ Akhiruddin & Rosnatang, *Op.Cit*, hlm 15

¹¹ Christof Van Mol, 2021, A Matchmaking Exercise for Teaching Homogamy Theory to First-Year Sociology Students, *Teaching Sociology*, Vol. 49(4), hlm 373

kelompok; terakhir mempersiapkan poster untuk dipresentasikan dalam forum komunitas.¹²

Penelitian mengenai pengembangan strategi pembelajaran sosiologi dilakukan oleh Pratiwi dan Hidayah; Mujayaputra dan Asyahidda; serta Wirawan. Pratiwi dan Hidayah mengembangkan perangkat pembelajaran sosiologi dengan pendekatan imajinasi sosiologis, diantaranya silabus, RPP, pedoman pembelajaran, dan diktat materi kelompok sosial.¹³ Mujayaputra dan Asyahidda mengembangkan pembelajaran sosiologi berbasis nilai kearifan lokal masyarakat kasepuhan Ciptagelar. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut, diantaranya peduli lingkungan, solidaritas sosial, demokratis, jujur, tanggungjawab, dan kreatif perlu untuk diperkenalkan kepada peserta didik melalui strategi pembelajaran yang tepat, diantaranya strategi pembelajaran berbasis masalah dan kooperatif.¹⁴ Wirawan mengembangkan pembelajaran sosiologi menggunakan pendekatan inkuiri sosial, khususnya dalam materi interaksi sosial. Pendekatan ini meliputi tahap penyajian masalah; pengumpulan data verifikasi; pengumpulan data eksperimentasi; organisasi data dan formasi kesimpulan; serta analisis proses inkuiri, yang kemudian didapatkan hasil bahwa peserta didik dapat menemukan hal-hal baru dalam interaksi sosial seperti hubungan antar siswa, siswa dengan guru, atau dalam masyarakat.¹⁵

¹² Brian Mayer., et al, 2019, Improving Student Learning Outcomes through Community-based Research: The Poverty Workshop, *Teaching Sociology*, 47(2), hlm 137-139

¹³ Poerwanti Hadi Pratiwi & Nur Hidayah, 2016, Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sosiologi dengan Pendekatan Imajinasi Sosiologi, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 46(1), hlm 67

¹⁴ Muhammad Retsa Rizaldi Mujayaputra & Fajar Nugraha Asyahidda, 2020, Pengembangan Pembelajaran Sosiologi berbasis Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, *Jurnal Sosietas*, Vol. 10(1), hlm 831

¹⁵ Wirawan, *Op.Cit*, hlm 167-169

Hasil penelitian mengenai pedagogi kritis Paulo Freire, tentunya berangkat dari dua karya utama Freire, yaitu “Pendidikan Kaum Tertindas” dan “Pendidikan yang Membebaskan”. “Pendidikan Kaum Tertindas” berupaya untuk mengkritik pendidikan perbankan (*banking education*), yaitu pendidikan yang menjadi aktivitas seperti menabung, di mana peserta didik berperan sebagai tempat untuk ditabung dan pendidik berperan sebagai penabung.¹⁶ Jenis pendidikan semacam ini cenderung memposisikan pendidik lebih dominan daripada peserta didik, sehingga peserta didik cenderung berifat pasif. Dialog adalah metode yang dikedepankan Freire dalam mengatasi masalah pendidikan perbankan. Dalam “Pendidikan yang Membebaskan”, Freire berupaya untuk membuat desain pendidikan dalam rangka pemberantasan buta di seluruh Brasilia, sebelum kudeta militer 1 April 1964.¹⁷ Melalui metode dialog pula ia secara bertahap melakukan penelitian guna memberantas masalah buta huruf, mulai dari meneliti kosa kata masyarakat, memilih kata-kata generatif, melakukan kodifikasi, sampai penyusunan agenda pembelajaran.

Selain dua karya utama tersebut, pedagogi kritis Paulo Freire juga diulas oleh Rohinah; Guilherme dan Freitas; serta Beckett. Rohinah mengulas dampak pendidikan perbankan yang dapat mejadi penyebab budaya bisu, di mana semakin banyak tabungan pengetahuan yang dititipkan kepada peserta didik, maka semakin berkurang kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kesadaran kritis.¹⁸

¹⁶ Freire, *Loc.Cit*

¹⁷ Paulo Freire, *Educaco Como Praktica Da Liberdade*, Terjemahan Martin Eran. 2001, *Pendidikan yang Membebaskan*, Media Lintas Batas: Jakarta, hlm viii

¹⁸ Rohinah, 2019, Re-Konsientisasi dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis melalui Pemikiran Paulo Freire), *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 8(1), hlm 5

Untuk merespon dampak buruk pendidikan perbankan, Guilherme dan Freitas menekankan perlunya mewujudkan konsep dialog dalam pendidikan dengan memperhatikan beberapa elemen, yaitu mengenali kelas sebagai lingkungan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dan antar peserta didik; menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan; memahami perlunya pendidikan yang membebaskan; serta mendorong peserta didik untuk berdialog.¹⁹ Beckett dalam penelitiannya memaparkan bahwa pendidikan yang membebaskan meliputi beberapa hal, diantaranya bersifat dialogis; menggunakan metode pengajuan masalah yang dibentuk oleh pandangan peserta didik tentang dunia; serta relasi pendidik dengan peserta didik berpola *teacher-students* dan *students-teacher*.²⁰

Hasil penelitian tentang operasionalisasi pembelajaran dialogis Paulo Freire dikemukakan oleh Saefudin dan Subaidi; Khandekar; dan Segura-Mora. Saefudin dan Subaidi menekankan perlunya menjadi guru progresif yang menekankan metode dialog multiarah. Pendekatan yang digunakan guru progresif bukanlah 'memorization' (sekadar mengingat-ingat apa yang dibaca), melainkan 'pedagogy of knowing' (pendidikan sebagai usaha mendapatkan pengetahuan).²¹ Khandekar menggunakan pendekatan dialog dalam pembelajaran membaca dan menulis bagi kaum perempuan yang mengalami diskriminasi dan pelecehan ketika akan mengakses *Public Distribution Service* (PDS). Dalam pembelajaran pertama, diperoleh kalimat-kalimat kecil seperti "gandum busuk" atau "pemilik toko

¹⁹ Alex Guilherme & Ana Lucia Souza de Freitas, 2017, 'Happiness Education': A Pedagogical-Political Commitment, *Policy Futures in Education*, Vol. 15(1), hlm 10

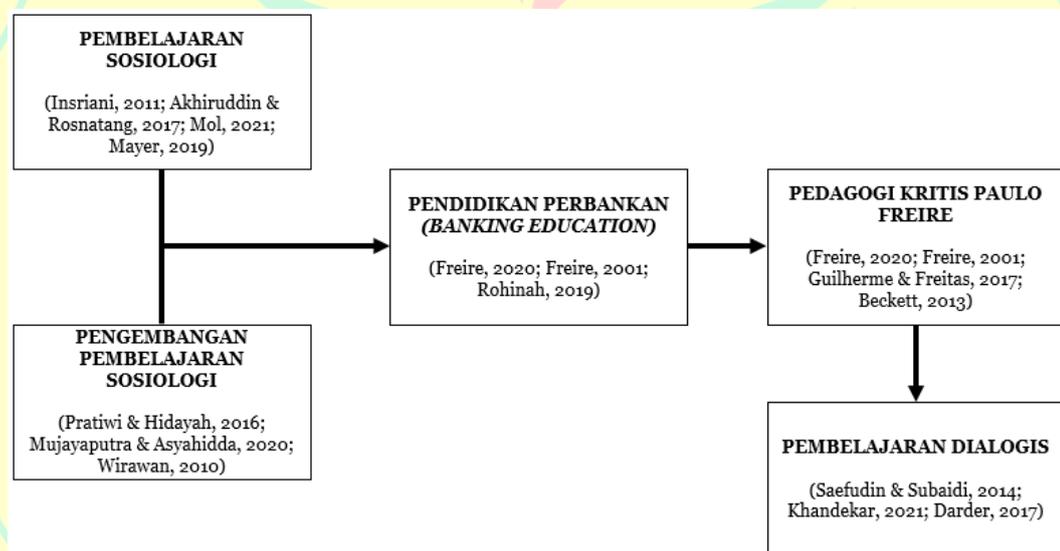
²⁰ Kelvin Stewart Beckett, 2013, Paulo Freire and the Concept of Education, *Educational Philosophy and Theory*, Vol. 45(1), hlm 50-51

²¹ Ahmad Saefudin & Subaidi, 2014, Guru Progresif (Telaah Pemikiran Paulo Freire tentang Pendidikan yang Membebaskan), *Jurnal Intelegensia*, Vol. 2(2), hlm 65

melecehkan saya”.²² Terakhir, dalam penelitian Segura-Mora mengenai penerapan gagasan Paulo Freire dalam pendidikan anak-anak, diperoleh metode dialog menggunakan media buku cerita. Melalui buku cerita berjudul “*Nina Bonita*”, Segura-Mora memunculkan dialog bersama peserta didiknya tentang kecantikan dan warna kulit guna menantang hak istimewa kulit putih.²³

Skema 1.1

Penelitian Sejenis



Sumber: Analisis Penulis (2022)

²² Sujata Khandekar, 2021, Paulo Freirean Ideas at the Grassroots: From Problem Posing Education to Critical Consciousness, *The International Journal of Community and Social Development*, Vol. 3(1): hlm 34

²³ Antonia Darder, 2017, *Reinventing Paulo Freire: A Pedagogy of Love*. 2th edition, New York: Routledge, hlm 135

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan salah satu dari beberapa komponen yang ada dalam aktivitas pembelajaran, seperti media maupun pembelajaran maupun sumber belajar. Dalam istilah lain sering juga disebut sebagai model pembelajaran ataupun strategi mengajar. Secara teoretik, strategi pembelajaran didasari oleh teori-teori tentang belajar dan pembelajaran, seperti neurosains, behaviorisme, kognitif sosial, pemrosesan informasi, dan konstruktivisme. Hal ini tentu membuat metode dalam implementasinya berbeda-beda, ada yang ceramah verbal, melakukan demonstrasi, membentuk kelompok, terjun ke lapangan, ataupun sekadar mengamati video dokumenter.

Secara definitif, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.²⁴ Adapula yang mendefinisikannya sebagai penyusunan pola dengan kemungkinan variasi dalam arti macam dan urutan umum mengajar, yang secara prinsip berbeda antara yang satu dengan yang lain, atau menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu.²⁵ Di dalam strategi pembelajaran terdapat beberapa komponen, diantaranya pendidik, peserta didik, tujuan, isi, metode, media, dan evaluasi. Semuanya terangkum dalam sebuah strategi pembelajaran.

²⁴ E. Surachman, 2016, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Labsos UNJ, hlm 70

²⁵ Ahmad Suriansyah., et al, 2014, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm 24

Secara umum, terdapat beberapa jenis strategi pembelajaran. *Pertama*, *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Strategi ini menekankan keterlibatan peserta didik untuk dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari. *Mind mapping* ataupun *group investigation* merupakan beberapa diantara metode penerapan CTL. *Kedua*, strategi pembelajaran berbasis masalah. Strategi ini fokus pada penyelesaian masalah. Peserta didik diminta untuk dapat mengidentifikasi dan merumuskan masalah; membuat hipotesis; mengumpulkan data; menguji hipotesis; dan menentukan pilihan penyelesaiannya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa strategi ini mengikuti kaidah-kaidah metode ilmiah. *Ketiga*, *accelerated learning*. Strategi ini menekankan pemanfaatan berbagai metode secara paralel, misalnya menggabungkan metode ceramah dengan menampilkan unsur visual. Pemahaman pendidik mengenai fungsi bagian-bagian dalam otak menjadi hal yang penting, karena dengan itu pendidik dapat menggabung-gabungkan beberapa metode guna memicu kemampuan otak peserta didik.

Keempat, strategi pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Adapula yang menambahkan aspek 'inovasi' sehingga menjadi 'PAIKEM', ataupun 'inovasi' dan 'lingkungan' sehingga menjadi 'PAILKEM'. Secara umum, strategi ini berupaya untuk mewujudkan semua unsur yang ada di dalamnya. Pembelajaran diharapkan dapat berjalan dengan efektif dan menyenangkan, sehingga peserta didik menjadi aktif dan kreatif. *Kelima*, pembelajaran kooperatif. Ciri khas strategi ini adalah adanya pembentukan kelompok-kelompok. Penelitian ataupun presentasi kelompok merupakan beberapa

diantara implementasi strategi ini. *Keenam*, strategi pembelajaran ekspositori. Strategi ini memiliki titik tekan pada proses penyampaian materi secara verbal dari pendidik kepada peserta didik. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa strategi ini berpusat pada pendidik. Metode ceramah merupakan bentuk implementasi yang paling mudah diidentifikasi.

Ketujuh, strategi pembelajaran inkuiri. Dalam strategi ini, peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis dan analisis, khususnya ketika berupaya untuk mencari jawaban atas sebuah masalah. Sama halnya dengan strategi pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran inkuiri juga memiliki titik tekan pada penerapan metode ilmiah. *Kedelapan*, strategi pembelajaran afektif. Strategi ini menekankan pentingnya pembentuk sikap positif dalam diri peserta didik. Ada standar tersendiri yang ditetapkan pendidik berkaitan dengan sikap dan perilaku peserta didik. Pendidik sebagai *role model* berperan penting untuk dapat memberikan stimulus positif agar peserta didik meresponnya dengan bentuk yang positif pula.

Tabel 1.1

Jenis Strategi Pembelajaran

NO	Strategi Pembelajaran	Yang Dilakukan	
		Pendidik	Peserta Didik
1.	Kontekstual	Memberikan materi dan penugasan.	Menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.
2.	Berbasis masalah	Mengajukan permasalahan.	Membuat dan menguji hipotesis, serta menentukan pilihan penyelesaian.
3.	Diakselerasi (<i>accelerated</i>)	Menyampaikan materi dengan menggabungkan metode pembelajaran.	Menerima materi dan mengikuti metode pembelajaran.

4.	PAKEM	Menyampaikan materi dengan efektif dan menyenangkan.	Mengikuti pembelajaran dengan aktif dan kreatif.
5.	Kooperatif	Membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok.	Bekerja dalam kelompok-kelompok.
6.	Ekspositori	Menyampaikan materi dengan berceramah.	Menyimak materi yang disampaikan.
7.	Inkuiri	Mengajukan permasalahan.	Membuat dan menguji hipotesis, serta menyimpulkan.
8.	Afektif	Memberikan stimulus positif.	Merespon positif stimulus yang telah diberikan.

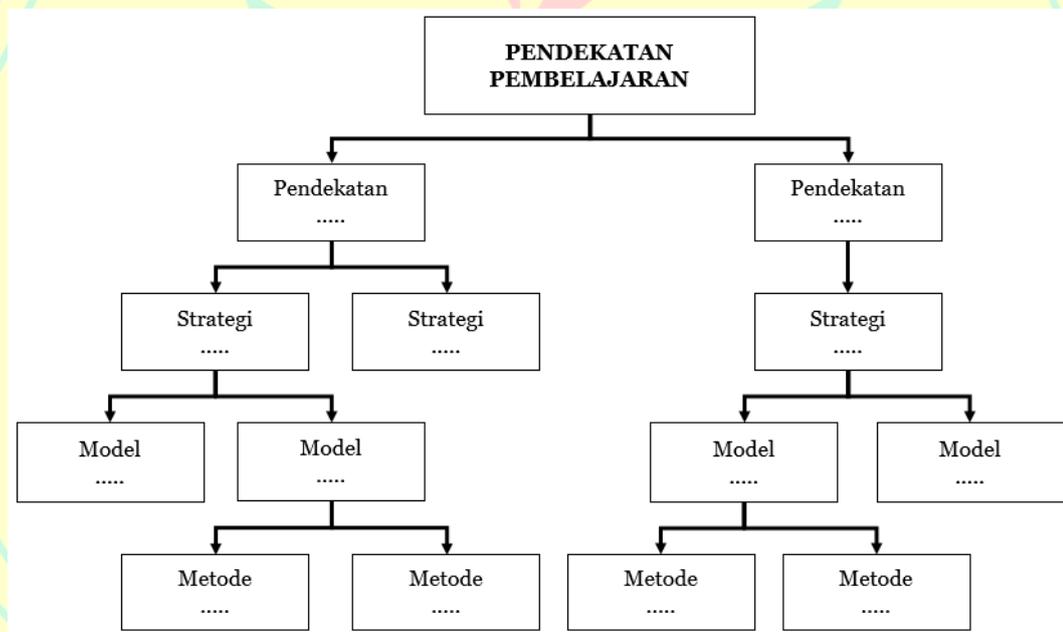
Sumber: Hasil dari berbagai sumber, E. Surachman (2016, 2016), Nasution (2017), Suriansyah., et al (2014), Schunk (2014)

Secara konseptual terdapat perbedaan antara pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran. Namun konsep-konsep ini tetap berada dalam satu kesatuan yang saling berhubungan. Di Indonesia, konsep-konsep tersebut telah diatur Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pendekatan pembelajaran tertuang dalam pasal 2 ayat 3 yang berbunyi, “Pendekatan pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan cara pandangan pendidik yang digunakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dan tercapainya kompetensi yang ditentukan.” Strategi pembelajaran tertuang dalam pasal 2 ayat 4 yang berbunyi, “Strategi pembelajaran sebagaimana yang dimaksud ayat (2) merupakan langkah-langkah sistematis dan sistemik yang digunakan pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dan tercapainya kompetensi yang ditentukan.” Model pembelajaran tertuang dalam pasal 2 ayat 5 yang berbunyi, “Model

pembelajaran sebagaimana dimaksud ayat (2) merupakan kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya.” Metode pembelajaran tertuang dalam pasal 2 ayat 6 yang berbunyi, “Metode pembelajaran sebagaimana dimaksud ayat (2) merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh pendidik untuk menangani suatu kegiatan pembelajaran yang mencakup antara lain ceramah, tanya-jawab, diskusi.”

Skema 1.2

Pendekatan, Strategi, Model, dan Metode Pembelajaran



Sumber: E. Surachman (2016: 26)

Layaknya pelaksanaan pembelajaran pada setiap mata pelajaran, pembelajaran sosiologi dapat berlangsung dengan efektif jika pendidik dapat menyusun strategi pembelajaran tepat. Tentu disesuaikan dengan karakteristik materi, kemampuan personal, kesiapan media, dan kondisi peserta didik. Selain itu,

terdapat beberapa komponen yang membentuk pembelajaran sosiologi, seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran sosiologi pada dasarnya bervariasi. Sama halnya dengan mata pelajaran yang lain, sosiologi juga menggunakan beberapa jenis strategi pembelajaran yang selama ini telah dikenal, seperti ekspositori, aktif, kontekstual, berbasis masalah, dan lain-lain. Akhiruddin dan Rosnatang menggunakan strategi pembelajaran PAILKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menarik).²⁶ Strategi ini menghendaki pembelajaran sosiologi yang aktif, kreatif, memiliki sifat kebaruan, peka terhadap lingkungan, selaras dengan tujuan pendidikan nasional, dan dapat membuat peserta didik mampu mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari. Andri Wirawan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri.²⁷ Strategi ini menghendaki peserta didik (secara berkelompok) untuk dapat menyajikan contoh-contoh kasus yang akan didiskusikan, dipresentasikan, dan disimpulkan. Hezti Insriani menggunakan strategi pembelajaran kontekstual.²⁸ Insriani membuat model pembelajaran dalam bentuk memberikan tiket untuk memasuki jam istirahat ataupun pulang sekolah, serta membuat pembagian kelompok untuk kemudian mempresentasikan materi tertentu untuk didiskusikan. Dalam strateginya, ia berupaya untuk dapat membangkitkan imajinasi sosiologis dalam diri peserta didik. Harapannya peserta didik dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

²⁶ Akhiruddin & Rosnatang, *Loc.Cit*

²⁷ Wirawan, *Loc.Cit*

²⁸ Insriani, *Loc.Cit*

Christof Van Mol dalam artikelnya menggunakan pendekatan pembelajaran yang dipandu penyelidikan (*Inquiry-Guided*) yang digunakan untuk mengajarkan teori homogami pada mahasiswa sosiologi di tahun pertama. Pendekatan ini merupakan kritik atas pendekatan pembelajaran yang bersifat deduktif. Dalam pendekatan deduktif, pengajar akan menjelaskan sebuah teori kemudian meminta peserta didiknya untuk menerapkan atau mengkontekstualisasikannya pada situasi sosial tertentu. Proses penilaiannya didasarkan pada kemampuan peserta didik dalam mereproduksi—atau lebih tepatnya menjelaskan ulang—teori tersebut. Menurut Van Mol, pendekatan yang dipandu penyelidikan lebih bersifat induktif, menarik imajinasi sosiologis, dan membantu peserta didik untuk lebih memahami, memproses, mengingat, dan menjelaskan teori dengan kata-kata mereka sendiri.²⁹ Dalam pendekatan ini, pengajar memiliki peran untuk membimbing, mendorong, dan mengklarifikasi pemaknaan atau penjelasan peserta didik mengenai teori homogami. Disini pengajar bukanlah pemilik kebenaran absolut, karena kebenaran bisa kembali didiskusikan. Melalui tawaran Van Mol ini, peserta didik dibimbing untuk berpikir dan bertindak layaknya seorang sosiolog.

Selain itu, Brian Mayer, Amelia Blume, Candace Black, dan Sally Stevens dalam artikelnya menggunakan pendekatan lokakarya untuk mengajarkan fenomena kemiskinan. Pendekatan ini digunakan di tingkat pendidikan tinggi, khususnya untuk mahasiswa sosiologi. Melalui lokakarya, peserta didik mampu memperkuat identitasnya sebagai ilmuwan sosial, serta dapat memperoleh beberapa keuntungan, seperti manajemen waktu, kemampuan memecahkan masalah, cakap

²⁹ Mol, *Loc. Cit*

dalam berkomunikasi dan berbicara di depan umum. Menurut Mayer, dkk terdapat empat tujuan pembelajaran dalam pendekatan ini.³⁰ *Pertama*, mendemonstrasikan penyebab dan konsekuensi kemiskinan bagi individu dan rumah tangga di Amerika Serikat dengan mengacu pada teori stratifikasi dan ketidaksetaraan. *Kedua*, menerapkan keterampilan survei dan wawancara saat berada di lapangan. *Ketiga*, menganalisis kumpulan data kuantitatif dan kualitatif. *Keempat*, merancang dan menyajikan hasil temuan di hadapan audiens, baik profesional maupun awam. Adapun kegiatan lokakarya ini meliputi pembekalan teori, konsep, dan metodologi penelitian; pembagian kelompok; turun lapang guna pencarian data; menganalisis data; mendiskusikan hasil temuan diantara peserta didik; terakhir adalah mempersiapkan poster untuk disajikan dalam bentuk presentasi dihadapan audiens. Penilaian peserta didik didasarkan pada kombinasi faktor kinerja lapangan, ujian singkat, analisis data, dan presentasi poster.

1.6.2 Pembelajaran Dialogis Paulo Freire sebagai Strategi Pembelajaran

Secara epistemologis, Freire dikategorikan sebagai teoretikus kritis, hal ini tentu tercermin dalam gagasannya tentang pedagogi kritis. Moacir Gadoti (seorang profesor emeritus Universitas Sao Paulo) menganggap bahwa terdapat dua sumber pemikiran dalam diri Freire, yaitu Marxisme dan Humanisme.³¹ Freire juga mengutip Erich Fromm dalam karya fenomenalnya, yaitu "*Pedagogy of The Oppressed*", di mana dalam kritiknya terhadap pendidikan gaya bank, Freire mengutip konsep 'nekrofilia' dan 'biofilia'. Selain itu, Freire banyak mengutip

³⁰ Mayer., et al, *Op.Cit*, hlm 137

³¹ Carlos Alberto Torres, Ed, 2019, *The Wiley Handbook of Paulo Freire*, USA: Wiley Blackwell, hlm 34

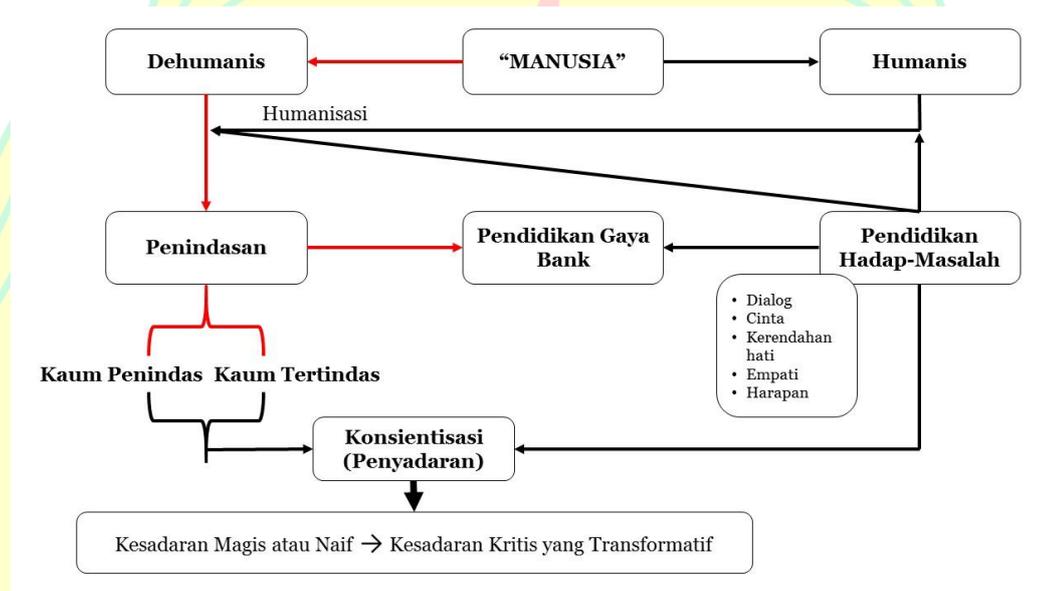
pemikir-pemikir lain, misalnya dari tradisi Fenomenologi, Eksistensialisme, dan Post-Kolonialisme. Beberapa diantaranya adalah G. F. W. Hegel, Edmund Husserl, Jean-Paul Sartre, Simone de Beauvoir, Frantz Fanon, Che Guevara dan Herbert Marcuse. Banyaknya pemikir-pemikir yang memengaruhi Freire tentu membuat karya-karyanya menjadi holistik dan komprehensif.

Tema utama yang menjadi pokok pembahasan dalam pemikiran Freire adalah humanisasi, yang telah mengalami pengingkaran dan penyimpangan, sehingga menjadi dehumanisasi. Baginya, humanisasi adalah fitrah manusia, oleh karena itu menjadi penting untuk mengembalikan fitrah tersebut. Secara praktis, dehumanisasi termanifestasikan ke dalam bentuk penindasan yang kemudian membagi masyarakat menjadi dua kelompok, yaitu kaum penindas dan tertindas. Penindasan yang dimaksud Freire tidak dalam bentuk yang terlihat dan mudah disadari (misalnya dengan represi atau kekerasan). Praktik penindasan dalam masyarakat bekerja dan dilanggengkan melalui media pendidikan. Desain pendidikan yang menindas disebut Freire sebagai pendidikan gaya bank (*banking education*). Untuk dapat mengatasi hal ini, dibutuhkan penyadaran yang dalam istilah Freire disebut konsientisasi (*consientization*). Penyadaran ini dapat dicapai melalui desain pendidikan baru yang bertentangan dengan pendidikan gaya bank, yang kemudian diberi nama sebagai pendidikan hadap-masalah (*problem-posing education*). Di dalam pendidikan hadap-masalah terdapat sejumlah prinsip yang dapat diimplementasikan, yaitu dialog, cinta, kerendahan hati, empati, dan harapan. Menurut Suzina & Tufte, prinsip-prinsip ini disebut sebagai prinsip ontologis atau

panggilan ontologis (*ontological call*) dari Paulo Freire.³² Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis akan fokus pada salah satu prinsip tersebut, yaitu dialog.

Skema 1.3

Pedagogi Kritis Paulo Freire



Sumber : Analisis Penulis (2022)

Sebelum memahami konsep dialog, penulis akan memaparkan terlebih dahulu pendidikan gaya bank sebagai topik yang dipersoalkan Freire. Pendidikan gaya bank merupakan sebuah konsep yang menjadikan pendidikan layaknya aktivitas menabung, di mana peserta didik berperan sebagai tempat untuk ditabung, sedangkan pendidik berperan sebagai penabung. Menerima, mengingat, menata, menyimpan, dan mengulangi materi yang diajarkan merupakan peran utama dari

³² Ana Cristina Suzina & Thomas Tufte, 2020, Freire's Vision of Development and Social Change: Past Experiences, Present Challenges and Perspectives for the Future, *Journal International Communication Gazette*, Vol. 82(5), hlm 413

peserta didik. Pendidik memiliki posisi yang sangat dominan, di mana ia seakan-akan menjadi anugerah yang akan membebaskan peserta didik dari jeratan kebodohan. Hal ini tentu mengasumsikan peserta didik dalam keadaan yang kosong, sehingga harus diisi oleh materi dan pengetahuan. Logika gaya bank ini tentu membuat fokus utama pembelajaran adalah pengisian pengetahuan, hal ini tentu membuat pengetahuan seringkali kontradiktif dengan realitas. Pengetahuan yang dipelajari tidak memiliki kegunaan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan gaya bank juga cenderung meniadakan kemampuan berpikir, membungkam, menekan dan menolak dialog Pembelajaran total secara verbal dan sumber belajar yang telah ditentukan merupakan perwujudan dari hal ini. Secara sederhana, gambaran dari pendidikan gaya bank dapat dipahami dari skema berikut ini:

Skema 1.4

Pendidikan Gaya Bank

Pendidik	Peserta Didik
<ul style="list-style-type: none"> • Mengajar. • Mengetahui segalanya. • Berpikir. • Berbicara. • Disiplin. • Memilih dan memaksakan pilihannya. • Berbuat. • Memilih isi pelajaran. • Subjek proses belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Diajar. • Tidak mengetahui apa-apa. • Dipikirkan. • Patuh mendengarkan. • Didisiplinkan. • Menerima. • Membayangkan 'berbuat'. • Menerima pelajaran. • Objek proses belajar.

Sumber: Freire terjemahan Yuda Wahyu Pradana (2020: 57-58)

Selain itu, penulis juga mengidentifikasi beberapa karakteristik pendidikan gaya bank dalam tulisan Kelvin Stewart Beckett yang berjudul “*Paulo Freire and the Concept of Education*”.³³ (1) Bersifat monologis. (2) Pemecahan masalah didasari oleh pandangan pendidik tentang dunia. (3) Pengetahuan dipandang sebagai milik pendidik. (4) Pendidikan dipandang sebagai transaksi, di mana pendidik menitipkan pengetahuan kepada peserta didik. (5) Peserta didik melihat dunia sebagai realitas statis. (6) Relasi yang tercipta antara pendidik dengan peserta didik memiliki pola ‘Pendidik dari siswa’ (*teacher of the students*) dan ‘siswa dari Pendidik’ (*students of the teacher*).

Konsep dialog merupakan salah satu konsep yang dibahas secara mendalam oleh Freire dalam karyanya yang berjudul “Pendidikan Kaum Tertindas” (*Pedagogy of The Oppressed*). Freire membahasnya adalah dua bab khusus, yaitu bab 3 dan 4 mengenai dialogika dan antialogika. Dalam penelitiannya di Recife tentang pemberantasan buta huruf yang tertuang dalam karyanya “Pendidikan yang Membebaskan” (*Educaco Como Praktica De Liberdade*), konsep dialog diaplikasikan ke dalam fase-fase pelaksanaan, mulai dari mengidentifikasi kosa kata, pemilihan tema generatif, kodifikasi kata, hingga penggunaan media pembelajaran. Menurutnya, dialog adalah hubungan aku-anda, maka harus merupakan hubungan antara dua subjek.³⁴

Konsep dialog muncul sebagai jawaban atas persoalan pendidikan gaya bank. Dialog adalah penyegelan bersama antara Pendidik dan siswa dalam tindakan

³³ Beckett, *Loc.Cit*

³⁴ Freire, *Op.Cit*, hlm 68

bersama untuk mengetahui dan mengetahui kembali objek studi.³⁵ Dapat dilihat bahwa pembelajaran yang dialogis selalu melibatkan dua pihak—pendidik dan peserta didik—secara bersama-sama untuk membahas sesuatu yang sedang dipelajari. Aktivitas pembelajaran tidak menjadi milik pendidik—yang merasa punya otoritas penuh—ataupun peserta didik—yang merasa harus dilayani. Relasi antara pendidik dan peserta didik harus dibentuk dengan pola ‘Pendidik yang siswa’ (*teacher-students*) dan ‘siswa yang Pendidik’ (*students-teacher*). Pola relasi ini tentunya akan mengendaki pendidik untuk kembali belajar dan peserta didik untuk berani mengajar. Semangatnya tentu untuk secara bersama-sama mencari jawaban atas persoalan dunia, bukan untuk saling mendominasi. Terdapat nilai-nilai kolaboratif yang ada di dalamnya.

Menurut Freire, terdapat sejumlah syarat dari dialog. *Pertama*, cinta. Dominasi adalah penyakit dari cinta.³⁶ Perwujudan dari cinta dapat berupa kepedulian, kasih sayang, kebebasan, empati, dan tanggungjawab kepada sosok yang dicintai, bukannya dominasi ataupun manipulasi. Tanpa cinta, sulit bagi pendidik untuk memasuki dialog. *Kedua*, kerendahan hati. Dialog tidak tercipta jika ada rasa kesombongan dan tidak dapat merasakan kelemahan dalam diri. Bagaimana pendidik dapat berdialog, jika ia merasa tersaingi ataupun tergantikan. Perwujudan dari kerendahan hati adalah pengakuan bahwa sangat mungkin bagi diri untuk keliru dan salah, sehingga harus terus belajar, sekalipun kepada peserta didik. *Ketiga*, keyakinan. Pendidik perlu yakin bahwa pembelajaran yang dilakukan

³⁵ Beckett, *Op.Cit*, hlm 51

³⁶ Freire, *Op.Cit*, hlm 83

dapat menciptakan suatu perubahan. Selain itu, pendidikan dialogis menghendaki timbulnya keyakinan dalam diri peserta didik, bahwa ia bukanlah individu yang kosong, individu yang tidak tahu apa-apa sehingga harus diisikan pengetahuan. Menurut Freire, baik pendidik maupun peserta didik memiliki fitrah sebagai manusia yang lengkap. *Keempat*, kepercayaan. Syarat ini berkaitan dengan keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Pendidik perlu menjadi pihak yang dapat dipercaya oleh peserta didik, begitu juga sebaliknya. *Kelima*, harapan, yang dapat membuat individu terus-menerus melakukan pencarian. Pendidikan maupun pembelajaran harus dapat menciptakan suatu harapan bahwa sesuatu yang belum lengkap hari ini dapat lebih sempurna di masa depan. Pesimisme dan keputusasaan bukanlah produk dari harapan. Menurut Freire, dialog yang tidak mengharapkan apapun akan membuat pertemuan menjadi kosong, hampa, birokratis, dan menjemukan.³⁷ *Keenam*, pemikiran kritis. Kritis disini artinya adalah melihat realitas tidak sebagai entitas statis, melainkan dinamis. Segala macam fenomena dalam kehidupan selalu punya potensi untuk dapat berubah dan diubah. Dengan hal ini, baik pendidik maupun peserta didik tidak terjebak pada pesimisme ataupun keputusasaan.

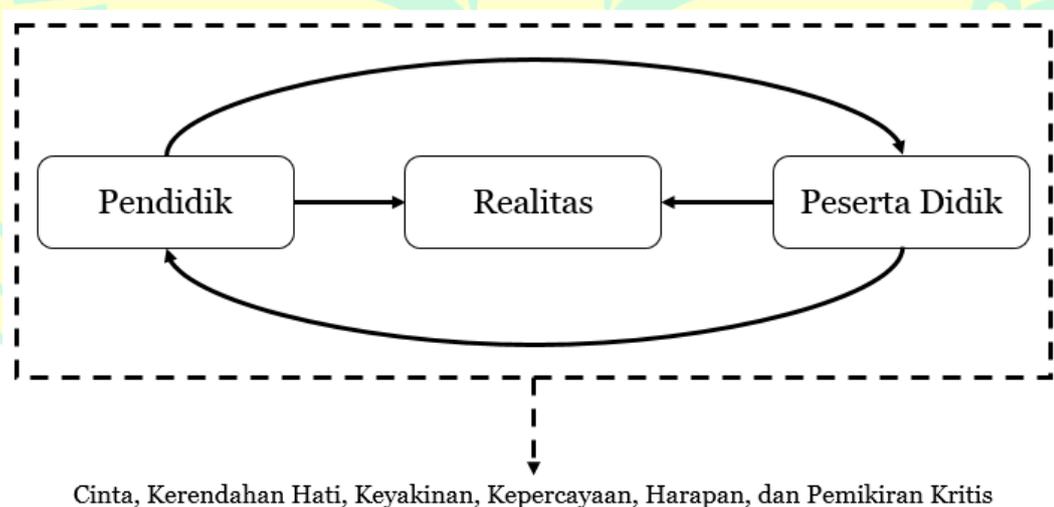
Dalam penelitian ini, penulis fokus pada konsep dialog yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah. Jika konsep pembelajaran dialogis berusaha dipahami secara lebih praktis, yaitu dituangkan dalam aktivitas pembelajaran, terdapat beberapa perwujudan yang dapat diidentifikasi. (1) Mengajukan masalah yang dibentuk oleh pandangan peserta didik tentang realitas.

³⁷ Freire, *Op.Cit*, hlm 86

Hal ini agar peserta didik dapat melakukan penyelidikan dengan menggunakan pemahaman dan bahasa mereka sendiri. (2) Pendidik menyajikan materi kepada peserta didik, bukan sebagai kuliah (sekadar dinarasikan) tetapi sebagai masalah yang harus dipecahkan secara bersama-sama. (3) Peserta didik berpikir dan bertindak berdasarkan ide-ide mereka sendiri, bukan semata-mata hasil konsumsi narasi pendidik. (4) Pendidik selalu memperbaharui pengetahuan dan pemahamannya seiring dengan perkembangan pengetahuan dan pemahaman peserta didiknya. (5) Pendidik dan peserta didik secara bersama-sama mempertanyakan sebuah fenomena. Misalnya yang dicontohkan Freire, “Mengapa koran yang berbeda memiliki interpretasi yang berbeda dari fakta yang sama?”.³⁸

Skema 1.5

Pembelajaran Dialogis



Sumber: Analisis Penulis (2022)

³⁸ Freire, *Op.Cit*, hlm 131

1.6.3 Hubungan Antar Konsep

Apabila diperhatikan beberapa jenis dari strategi pembelajaran yang sering diadopsi oleh banyak pendidik dilandasi oleh sejumlah teori pembelajaran, diantaranya neurosains, behaviorisme, kognitif sosial, pemrosesan informasi, dan konstruktivisme. Teori-teori ini menghendaki pendidik untuk dapat mengkondisikan peserta didik berdasarkan beberapa asumsi dasar di dalamnya agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif. Pembelajaran sosiologi juga mengadopsi teori-teori tersebut sebagai landasan dalam memilih jenis strategi pembelajaran yang akan digunakan. Dari sejumlah literatur yang ditinjau oleh penulis mengenai strategi pembelajaran sosiologi, hampir semuanya berpusat pada pendidik sebagai subjek yang aktif. Peserta didik diposisikan sebagai objek yang pasif, yang sekadar menerima segala macam pengkondisian dalam pembelajaran. Tentu hal ini membuat peserta didik tidak memiliki kebebasan untuk dapat mengembangkan pemikiran, pemahaman, dan pengetahuannya. Sejumlah sumber belajar yang telah ditentukan sebelumnya, membuat peserta didik terbatas dalam mengeksplorasi suatu materi.

Dalam perspektif pedagogi kritis Paulo Freire, yang terjadi dalam pembelajaran sosiologi masih dapat dikatakan sebagai pendidikan gaya bank (*banking education*), di mana peserta didik masih diposisikan sebagai tempat untuk menabung pengetahuan pendidik. Konsep 'dialog' dapat menjadi alternatif solusi untuk merespon hal ini, di mana pembelajaran yang dilandasi oleh dialog dapat membuat pendidik maupun peserta didik sama-sama menjadi subjek. Mereka

secara bersama-sama akan mencoba mencari jawaban atas persoalan-persoalan realitas melalui mata pelajaran sosiologi.

Skema 1.6

Hubungan Antar Konsep



Sumber: Analisis Penulis (2022)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)* dengan pendekatan campuran (*mix method*). R&D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.³⁹ Model R&D yang digunakan adalah model Borg & Gall yang meliputi 10 tahap, diantaranya (1) meneliti dan mengumpulkan informasi, (2) perencanaan, (3) mengembangkan bentuk awal produk, (4) uji coba

³⁹ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke-19, Bandung: Alfabeta, hlm 297

lapangan awal, (5) revisi produk utama, (6) uji coba lapangan utama, (7) revisi produk operasional, (8) uji coba operasional lapangan, (9) revisi produk akhir, (10) diseminasi dan distribusi.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan bertahap mulai dari bulan Februari – Juni tahun 2022. Penelitian akan dilaksanakan berdasarkan tahap-tahap dalam model Borg & Gall, sebagai berikut:

Tabel 1.2
Timeline Penelitian

NO	Kegiatan	Bulan			
		Februari	Maret	April	Juni
1.	Analisis kebutuhan peserta didik	√	√		
2.	Desain dan pembuatan strategi pembelajaran		√	√	
3.	Uji validasi ahli				√
4.	Uji coba produk				√

Sumber: Analisis Penulis (2022)

Uji coba produk *prototype* strategi pembelajaran yang akan dikembangkan dilakukan di SMA Negeri 1 Brebes dengan alamat Jalan Dr. Setiabudi No. 11, RW 6, Kaumanbaru, Kembangbaru, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. SMA Negeri 1 Brebes dipilih karena pembelajaran sosiologi yang diterapkan disana membutuhkan alternatif pengembangan, khususnya dalam hal pembagian peran antara pendidik dan peserta didik, serta kebebasan pembelajaran.

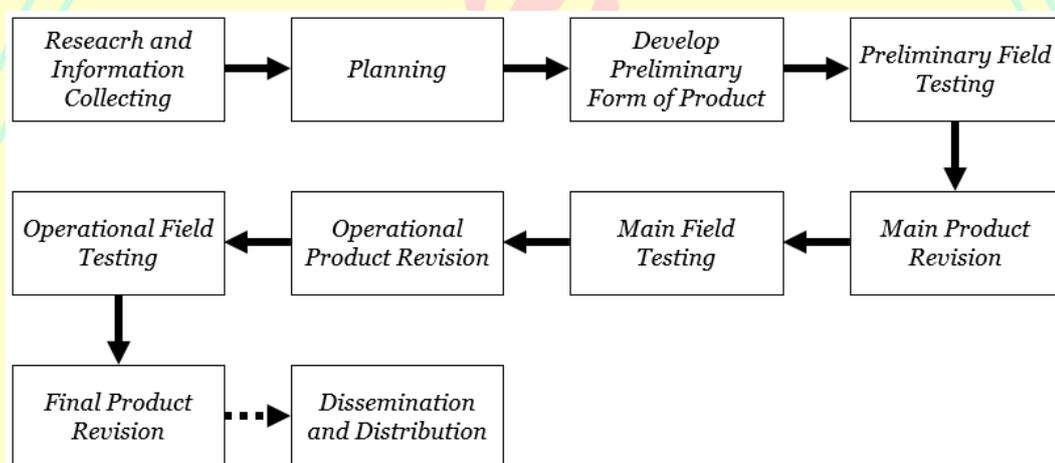
1.7.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mengadaptasi model Borg & Gall yang terdiri dari 10 tahapan, yaitu (1) *Research and information collecting*, (2) *Planning*, (3) *Develop*

preliminary form of product, (4) *Preliminary field testing*, (5) *Main product revision*, (6) *Main field testing*, (7) *Operational product revision*, (8) *Operational field testing*, (9) *Final product revision*, (10) *Dissemination and distribution*. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya akan sampai pada tahap ke-9, yaitu *final product revision* mengingat keterbatasan waktu dalam pengerjaan penelitian ini.

Skema 1.7

Model Pengembangan Borg and Gall



Sumber: Borg & Gall (1983: 415-416)

1. Meneliti dan mengumpulkan informasi (*Research and Information Collecting*)
 - a. Kondisi Pembelajaran Sosiologi

Bagian ini akan memberikan sejumlah informasi mengenai kondisi pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Brebes, khususnya di kelas X IPS 4. Tujuannya adalah agar penulis mendapatkan gambaran mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam pengembangan strategi pembelajaran sosiologi.

b. Analisis kebutuhan peserta didik

Analisis ini meliputi kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang akan menjadi sasaran dalam implementasi strategi pembelajaran dialogis dalam mata pelajaran sosiologi.

c. Analisis kurikulum dan kompetensi

Analisis ini meliputi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar berdasarkan Permendikbud No. 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

2. Perencanaan (*Planning*)

a. Mengidentifikasi prinsip-prinsip dialogis Paulo Freire

Pada bagian ini penulis akan mengidentifikasi prinsip-prinsip dialogis Paulo Freire yang akan menjadi pedoman dalam mengembangkan strategi pembelajaran dialogis dalam mata pelajaran sosiologi. Penulis akan berpegang pada hasil kajian literatur mengenai pedagogi kritis Paulo Freire, konsep dialog, dan operasionalisasi konsep dialog Paulo Freire dalam pembelajaran.

b. Menetapkan materi pembelajaran

Pada bagian ini penulis mengidentifikasi salah satu materi yang akan digunakan dalam pengembangan strategi pembelajaran dialogis dalam mata pelajaran sosiologi. Materi tersebut adalah ragam gejala sosial dalam masyarakat. Materi ini selaras dengan KD 3.3 kelas X, yaitu

“Mengaitkan realitas sosial dengan menggunakan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk mengenali berbagai gejala sosial di masyarakat”.

3. Mengembangkan Bentuk Awal Produk (*Develop Preliminary Form of Product*)

a. Membuat Video Pembelajaran

Pembuatan video pembelajaran adalah tindak lanjut dari penetapan materi. Materi yang ada dalam buku teks sosiologi akan dikemas dalam bentuk video pembelajaran yang berisi materi pokok dan penjelasan pendidik. Materi yang disajikan dalam video ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu konsep dasar, teori, dan contoh kasus. Adapun fungsi dari video ini adalah sebagai media penunjang pembelajaran, khususnya sebelum pembelajaran di ruang kelas dimulai. Video ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran secara mandiri.

b. Menyusun RPP

Penulis akan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dan strategi pembelajaran yang akan dikembangkan.

c. Membuat kerangka strategi pembelajaran

Penulis akan menjabarkan langkah-langkah yang ditempuh dalam strategi pembelajaran yang akan dikembangkan, mulai dari kegiatan pendahuluan, isi, hingga penutup, termasuk jenis instrumen evaluasi

yang dipilih. Secara sederhana, tahap ini akan menjelaskan hal-hal yang akan dilakukan pendidik dan peserta didik.

d. Membuat Bahan Ajar

Bahan ajar ini adalah produk akhir dari pengembangan strategi pembelajaran dialogis. Isinya terdiri dari ikhtisar materi, materi pokok, tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip dialog Paulo Freire, dan penilaian. Bahan ajar ini dapat digunakan pendidik sebagai pedoman pelaksanaan strategi pembelajaran dialogis.

e. Uji Kelayakan oleh Ahli

Produk yang telah dikembangkan akan di uji kelayakannya oleh beberapa ahli, diantaranya ahli materi, ahli pembelajaran, dan Pendidik sosiologi. Hasilnya dapat berupa saran, komentar, dan masukan yang akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi terhadap produk yang dikembangkan, sebelum diuji cobakan pada peserta didik.

4. Uji Coba Awal (*Preliminary Field Testing*)

Di tahap ini produk yang telah dikembangkan dan diperbaiki akan diujicobakan kepada peserta didik secara terbatas, yang disebut sebagai uji coba satu-satu (*one-to-one evaluation*). Pada uji coba ini akan dipilih tiga peserta didik untuk mengikuti pembelajaran sosiologi dengan strategi dialogis.

5. Revisi Produk Utama (*Main Product Revision*)

Di tahap ini penulis akan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam produk yang dikembangkan berdasarkan hasil uji coba satu-satu (*one-to-one*

evaluation). Perbaikan ini akan menyempurnakan produk guna diujicobakan kembali pada tahap selanjutnya.

6. Uji Coba Lapangan Utama (*Main Field Testing*)

Di tahap ini produk yang telah dikembangkan dan diperbaiki akan diujicobakan kepada peserta didik dalam kelompok kecil, atau disebut sebagai uji coba kelompok kecil (*small group evaluation*). Pada uji coba ini akan dipilih sepuluh peserta didik untuk mengikuti pembelajaran sosiologi dengan strategi dialogis.

7. Revisi Produk Operasional (*Operational Product Revision*)

Di tahap ini penulis akan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam produk yang dikembangkan berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil (*small group evaluation*). Perbaikan ini akan menyempurnakan produk guna, sehingga didapatkan produk akhir guna diimplementasikan dalam pembelajaran.

8. Uji Coba Operasional Lapangan (*Operational Field Testing*)

Di tahap ini produk yang telah dikembangkan dan diperbaiki akan diujicobakan kepada seluruh peserta didik, atau disebut sebagai uji coba lapangan (*field evaluation*). Pada tahap ini seluruh peserta didik kelas X IPS 4, berjumlah 34 orang, akan terlibat dalam uji coba.

9. Revisi Produk Akhir (*Final Product Revision*)

Di tahap ini penulis akan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam produk yang dikembangkan berdasarkan hasil uji coba lapangan (*field*

evaluation). Perbaikan ini akan menyempurnakan produk guna didiseminasikan dan didistribusikan dalam skala yang lebih besar.

1.7.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA yang mempelajari mata pelajaran Sosiologi, khususnya KD 3.3 yang berisi “Mengaitkan realitas sosial dengan menggunakan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk mengenali berbagai gejala sosial di masyarakat”. Subjek terdiri satu kelas, yaitu kelas X IPS 4 dengan jumlah peserta didik 34 siswa. Kelas X IPS 4 dipilih karena dalam kelas tersebut pembelajaran sosiologi masih berlangsung dalam nuansa monolog, di mana relasi antara pendidik dan peserta didik berpola subjek dengan objek. Hal ini membuat pendidik memiliki peran yang lebih dominan daripada peserta didik, sehingga peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran sosiologi.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dapat berupa studi pustaka dan proses pengembangan strategi pembelajaran, khususnya mengenai kritik dan saran dari sejumlah pihak, diantaranya ahli materi, ahli pembelajaran, pendidik sosiologi, dan peserta didik. Sedangkan data kuantitatif dapat berupa data penilaian oleh ahli, pendidik sosiologi, dan peserta didik dalam uji kelayakan.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk

dijawabnya.⁴⁰ Pada tahap analisis kebutuhan peserta didik, penulis akan menggunakan skala *guttman* dengan dua pilihan jawaban pada pertanyaan yang diberikan, yaitu ‘ya’ dan ‘tidak’, serta menggunakan pertanyaan terbuka. Pada tahap validasi dan penilaian produk, penulis menggunakan skala *likert* dengan empat pilihan jawaban, yaitu ‘sangat setuju’, ‘setuju’, ‘tidak setuju’, dan ‘sangat tidak setuju’.

Prototype strategi pembelajaran dialogis yang telah selesai akan dilakukan penilaian oleh tiga ahli, yaitu ahli materi, ahli strategi pembelajaran, dan Pendidik sosiologi. Penilaian ini akan digunakan sebagai masukan untuk menyempurnakan produk yang sedang dikembangkan. Beberapa ahli yang akan melakukan penilaian diantaranya Achmad Siswanto, M.Si dosen Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta sebagai ahli materi, Dr. Hartini Nara, M.Si sebagai dosen Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta sebagai ahli strategi pembelajaran, dan Kartika Nur Maulidya, S.Pd sebagai Pendidik mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Brebes. Berikut ini merupakan kisi-kisi kuesioner yang akan diisi oleh para ahli serta peserta didik:

Tabel 1.3

Kisi-Kisi Instrumen Penilaian untuk Ahli Materi

NO	Indikator	Deskripsi	Jumlah Butir
Aspek Relevansi Materi			
1.	Kesesuaian materi dengan KI dan KD	Materi yang disampaikan sesuai dengan KI dan KD	1
2.	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran	Materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran	1

⁴⁰ Sugiyono, *Op.Cit*, hlm 142

3.	Kebenaran teori dan konsep ditinjau dari aspek ilmu pengetahuan	Materi yang disampaikan sesuai dengan teori dan konsep dalam ilmu sosiologi	1
Aspek Strategi Pembelajaran			
4.	Kejelasan penyampaian materi	Materi disampaikan dengan jelas	1
5.	Sistematika penyampaian materi	Materi disampaikan secara sistematis	1
6.	Kemenarikan materi	Materi disampaikan secara menarik	1
7.	Kelengkapan materi	Materi disampaikan secara lengkap	1
8.	Kesesuaian dengan peserta didik	Materi yang disampaikan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik	1
9.	Memuat contoh	Materi memuat contoh yang jelas	1
Aspek Peserta Didik			
10.	Mendorong keberanian dan kepercayaan diri	Peserta didik berani dan percaya diri untuk bertanya, menjawab, menyanggah, menganalisis, mengkritik, dan berpendapat	1
11.	Menciptakan kebebasan	Peserta didik bebas bertanya, menjawab, menyanggah, menganalisis, mengkritik, dan berpendapat	1
12.	Menciptakan rasa optimisme	Peserta didik memiliki jiwa optimisme	1
13.	Meningkatkan kemampuan berpikir kritis	Peserta didik terampil dalam berpikir kritis	1
14.	Menambah pengetahuan	Pengetahuan peserta didik bertambah	1

Sumber: Analisis Penulis (2022)

Tabel 1.4

Kisi-Kisi Instrumen Penilaian untuk Ahli Pembelajaran

NO	Indikator	Deskripsi	Jumlah Butir
Aspek Rencana Pelaksanaan Pembelajaran			
1.	Mengacu pada KI dan KD	RPP yang dibuat berdasarkan KI dan KD	1

2.	Memuat media pembelajaran	RPP yang dibuat memuat media pembelajaran yang digunakan	1
3.	Memuat sumber belajar	RPP yang dibuat memuat sumber belajar yang digunakan	1
4.	Memuat strategi pembelajaran	RPP yang dibuat memuat strategi pembelajaran yang digunakan	1
5.	Memuat alokasi waktu pembelajaran	RPP yang dibuat memuat alokasi waktu dalam pelaksanaan pembelajaran	1
6.	Memuat penilaian aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan	RPP yang dibuat memuat penilaian aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan	1
7.	Disusun secara sistematis	RPP dibuat secara sistematis	1
Aspek Relevansi Materi			
8.	Kesesuaian materi dengan KI dan KD	Materi yang disampaikan sesuai dengan KI dan KD	1
9.	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran	Materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran	1
10.	Kesesuaian materi dengan teori dan konsep ditinjau dari aspek keilmuan	Materi yang disampaikan sesuai dengan teori dan konsep dalam ilmu sosiologi	1
Aspek Pelaksanaan Pembelajaran			
11.	Melaksanakan pengkondisian kelas	Melakukan apersepsi ataupun <i>icebreaking</i>	1
12.	Menguasai materi pembelajaran	Menguasai materi pembelajaran sesuai dengan teori dan konsep dalam sosiologi	1
13.	Menunjukkan keterampilan penggunaan media pembelajaran	Menggunakan media tertentu untuk menunjang kegiatan pembelajaran	1
14.	Memfasilitasi peserta didik	Memfasilitasi untuk bertanya, menjawab, menyanggah, menganalisis, mengkritik, dan berpendapat	1
15.	Menyimak dan merespon peserta didik	Mendengarkan, mengapresiasi ataupun memberikan umpan balik atas gagasan, pendapat, pemahaman, dan pikiran peserta didik	1
16.	Membagi peran pembelajaran secara seimbang	Tidak ada yang paling dominan dalam pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik	1
17.	Memecahkan permasalahan secara kolaboratif	Permasalahan dalam materi pembelajaran dipecahkan secara bersama-sama	1

18.	Menggunakan bahasa lisan dan tulis yang komunikatif	Menggunakan bahasa lisan dan tulis yang mudah dipahami peserta didik	1
19.	Melaksanakan penilaian akhir	Melaksanakan jenis penilaian tertentu kepada peserta didik	1
Aspek Efek terhadap Peserta Didik			
20.	Mendorong keberanian dan kepercayaan diri	Peserta didik berani dan percaya diri untuk bertanya, menjawab, menyanggah, menganalisis, mengkritik, dan berpendapat	1
21.	Menciptakan kebebasan	Peserta didik bebas bertanya, menjawab, menyanggah, menganalisis, mengkritik, dan berpendapat	1
22.	Menciptakan rasa optimisme	Peserta didik memiliki jiwa optimisme	1
23.	Meningkatkan kemampuan berpikir kritis	Peserta didik terampil dalam berpikir kritis	1
24.	Menambah pengetahuan	Pengetahuan peserta didik bertambah	1

Sumber: Analisis Penulis (2022)

Tabel 1.5

Kisi-Kisi Instrumen Penilaian untuk Pendidik Mata Pelajaran

NO	Indikator	Deskripsi	Jumlah Butir
Aspek Rencana Pelaksanaan Pembelajaran			
1.	Mengacu pada KI dan KD	RPP yang dibuat berdasarkan KI dan KD	1
2.	Memuat media pembelajaran	RPP yang dibuat memuat media pembelajaran yang digunakan	1
3.	Memuat sumber belajar	RPP yang dibuat memuat sumber belajar yang digunakan	1
4.	Memuat strategi pembelajaran	RPP yang dibuat memuat strategi pembelajaran yang digunakan	1
5.	Memuat alokasi waktu pembelajaran	RPP yang dibuat memuat alokasi waktu dalam pelaksanaan pembelajaran	1
6.	Memuat penilaian aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan	RPP yang dibuat memuat penilaian aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan	1

7.	Disusun secara sistematis	RPP dibuat secara sistematis	1
Aspek Relevansi Materi			
8.	Kesesuaian materi dengan KI dan KD	Materi yang disampaikan sesuai dengan KI dan KD	1
9.	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran	Materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran	1
10.	Kesesuaian materi dengan teori dan konsep ditinjau dari aspek keilmuan	Materi yang disampaikan sesuai dengan teori dan konsep dalam ilmu sosiologi	1
Aspek Pelaksanaan Pembelajaran			
11.	Melaksanakan pengkondisian kelas	Melakukan apersepsi ataupun <i>icebreaking</i>	1
12.	Menguasai materi pembelajaran	Menguasai materi pembelajaran sesuai dengan teori dan konsep dalam sosiologi	1
13.	Menunjukkan keterampilan penggunaan media pembelajaran	Menggunakan media tertentu untuk menunjang kegiatan pembelajaran	1
14.	Memfasilitasi peserta didik	Memfasilitasi untuk bertanya, menjawab, menyanggah, menganalisis, mengkritik, dan berpendapat	1
15.	Menyimak dan merespon peserta didik	Mendengarkan, mengapresiasi ataupun memberikan umpan balik atas gagasan, pendapat, pemahaman, dan pikiran peserta didik	1
16.	Membagi peran pembelajaran secara seimbang	Tidak ada yang paling dominan dalam pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik	1
17.	Memecahkan permasalahan secara kolaboratif	Permasalahan dalam materi pembelajaran dipecahkan secara bersama-sama	1
18.	Menggunakan bahasa lisan dan tulis yang komunikatif	Menggunakan bahasa lisan dan tulis yang mudah dipahami peserta didik	1
19.	Melaksanakan penilaian akhir	Melaksanakan jenis penilaian tertentu kepada peserta didik	1
Aspek Efek terhadap Peserta Didik			
20.	Mendorong keberanian dan kepercayaan diri	Peserta didik berani dan percaya diri untuk bertanya, menjawab, menyanggah, menganalisis, mengkritik, dan berpendapat	1
21.	Menciptakan kebebasan	Peserta didik bebas bertanya, menjawab, menyanggah,	1

		menganalisis, mengkritik, dan berpendapat	
22.	Menciptakan rasa optimisme	Peserta didik memiliki jiwa optimisme	1
23.	Meningkatkan kemampuan berpikir kritis	Peserta didik terampil dalam berpikir kritis	1
24.	Menambah pengetahuan	Pengetahuan peserta didik bertambah	1

Sumber: Analisis Penulis (2022)

Tabel 1.6

Kisi-Kisi Instrumen Penilaian untuk Peserta Didik

No	Aspek yang Dinilai	Jumlah Butir
1.	Pembelajaran berlangsung secara menarik.	1
2.	Pembelajaran berlangsung secara variatif.	1
3.	Pembelajaran bersifat membebaskan.	1
4.	Materi yang disajikan mudah dipahami.	1
5.	Materi yang disajikan dekat dengan kehidupan sehari-hari.	1
6.	Penggunaan contoh kasus mudah dimengerti dan dipahami.	1
7.	Peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.	1
8.	Pendidik tidak bersifat dominatif.	1
9.	Penggunaan video dan bahan ajar memudahkan pemahaman atas materi.	1
10.	Saya merasa terbantu dalam mempelajari materi ragam gejala sosial dalam masyarakat, khususnya materi perilaku menyimpang.	1

Sumber: Analisis Penulis (2022)

1.7.6 Teknik Analisis Data

- **Analisis Kelayakan Produk**

- a. Mengubah penilaian kualitatif menjadi kuantitatif dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 1.7**Pedoman Penskoran Kuesioner**

Skor	Kategori
4	Sangat Setuju
3	Setuju
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

Sumber: Mardapi (2012)

- b. Menghitung rata-rata skor tiap indikator dengan rumus, sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

\bar{x} = Skor rata-rata

Σx = Jumlah skor

N = Jumlah Subjek Uji Coba

- c. Jumlah rerata skor tiap aspek dapat diinterpretasikan secara kualitatif dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1.8**Konversi Jumlah Rerata Skor**

Nilai	Skor	Kriteria
4	$x \geq Mi + 1,5 Sdi$	Sangat Baik
3	$Mi + 1,5 Sdi > x > Mi$	Baik
2	$Mi > x > Mi - 1,5 Sdi$	Tidak Baik
1	$x < Mi - 1,5 Sdi$	Sangat Tidak Baik

Sumber: Mardapi (2012)

Keterangan:

Rerata Skor Ideal (Mi) = $\frac{1}{2}$ (Skor ideal maksimum + Skor minimum ideal)

Simpangan baku ideal (Sdi) = $\frac{1}{6}$ (Skor ideal maksimum – Skor minimum ideal)

Skor aktual = Skor yang diperoleh

Kelayakan produk secara keseluruhan dapat diperoleh melalui proses penghitungan sebagai berikut:

$$\text{Presentase Kelayakan tiap aspek (\%)} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor ideal}} \times 100$$

Data yang terkumpul akan dianalisis dalam distribusi skor dan presentase. Di dalamnya telah terdapat kategori-kategori penilaian sebagai berikut:

Tabel 1.9

Penilaian Kelayakan

Presentase Penilaian	Interpretasi
76 – 100 %	Sangat Layak
50 – 75%	Layak
26 – 50%	Cukup
< 26%	Kurang Layak

Sumber: Mardapi (2012)

Dasar kriteria minimal yang ditetapkan penulis untuk produk yang dikembangkan adalah “Baik” dan “Layak”. Adapun penghitungan masing-masing aspek penilaian tertera dalam lampiran.

- **Analisis Soal**

Soal yang diberikan pada saat *post-test* akan dianalisis validitas dan reliabilitasnya. Penulis akan menggunakan *platform* Microsoft Excel dalam proses penghitungannya.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang apabila diringkas meliputi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Pada setiap bab juga terdapat sub-sub bab yang merupakan turunan dari bab utama. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bagian isi yang akan membahas proses pengumpulan informasi dan identifikasi kebutuhan dalam pengembangan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada mata pelajaran sosiologi. Berdasarkan model pengembangan Borg & Gall, bab ini berisikan tahap pertama pengembangan, yaitu meneliti dan mengumpulkan informasi (*research and information collecting*). Dalam tahap ini terdapat beberapa hal yang dilakukan, diantaranya mendeskripsikan kondisi pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Brebes, menganalisis kebutuhan peserta didik, serta menganalisis kurikulum dan kompetensi.

Bab III merupakan bagian isi yang akan membahas proses pengembangan strategi pembelajaran dialogis Paulo Freire. Berdasarkan model pengembangan Borg & Gall, bab ini akan berisikan tahap pengembangan kedua dan ketiga, yaitu perencanaan (*planning*) dan mengembangkan bentuk awal produk (*develop preliminary form of product*). Kedua tahap ini akan meliputi sejumlah aktivitas, diantaranya mengidentifikasi prinsip-prinsip dialogis Paulo Freire, menetapkan materi pembelajaran, membuat kerangka strategi pembelajaran, menyusun RPP, membuat video pembelajaran, dan membuat bahan ajar.

Bab IV merupakan bagian isi yang akan membahas proses implementasi strategi pembelajaran dialogis Paulo Freire dalam pembelajaran sosiologi. Berdasarkan model pengembangan Borg & Gall, bab ini akan berisikan tahap pengembangan keempat sampai kesembilan, yaitu mulai dari uji coba awal (*preliminary field testing*) sampai revisi produk akhir (*final product revision*). Tahap-tahap ini akan meliputi sejumlah hal, yaitu uji kelayakan ahli, uji coba satu-satu (*one-to-one evaluation*), uji coba kelompok kecil (*small group evaluation*), uji coba lapangan (*field evaluation*), dan refleksi pendidikan sosiologi.

Bab V merupakan bagian penutup akan berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan mencakup seluruh hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan. Sedangkan saran berisi masukan dan harapan tentang pengembangan produk dalam penelitian-penelitian serupa.

